

PENGAJIAN DESAIN INTERIOR SEBAGAI MEDIA PEMBANTU PEMBELAJARAN ANAK *DOWN SYNDROME* DI DENPASAR

Ignasius Gede Aldo Dani Prasetya¹, Ida Ayu Dyah Maharani², Nyoman Dewi Pebriyani³

Program Studi Desain Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali.

Surel: ¹aldodani17@gmail.com; ²dyahmaharani@isi-dps.ac.id; ³dewipebriyani@isi-dps.ac.id.

Vitruvian vol 11 no 3 Juni 2022

Diterima: 09 02 2022

Direvisi: 13 06 2022

Disetujui: 27 06 2022

Diterbitkan: 30 06 2022

ABSTRAK

Down syndrome adalah sebuah bentuk kelainan pada kromosom yang membuat penderitanya mengalami keterlambatan pertumbuhan fisik dan mental. Kromosom anak *down syndrome* berjumlah 47 buah, dikarenakan pada kromosom 21 mereka tidak sepasang melainkan tiga buah. Menurut narasumber, Anak *down syndrome* lebih kalem dan lebih mudah untuk diarahkan ketimbang anak dengan gangguan autis. Namun, konsentrasi dan fokus anak *down syndrome* sangat mudah terganggu melalui cahaya, suara, bau, dan lainnya. Oleh karena itu diperlukan rancangan ruangan yang dapat membantu anak *down syndrome* melakukan pengembangan bakat di Rumah Ceria POTADS Bali. Penulis mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan tolak ukur penulis, seperti penelitian Penelitian Adzara dan Widajanti pada 2016 yang membahas ukuran dan bentuk ruang kelas yang ideal untuk anak *down syndrome* di kota Tangerang, serta Penelitian Amanda Mulia dan Eunike Kristi pada 2012 yang membahas tentang *fasilitas* terapi anak *down syndrome* di Surabaya. Tujuan pengkajian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan ruangan seperti apa yang dapat membuat anak *down syndrome* nyaman dalam melakukan pengembangan bakat. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah Penelitian deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti. Perancangan interior untuk anak *down syndrome* harus sesuai dengan aktivitas yang dilakukan pada ruangan tersebut. Contohnya, ruang terapi dapat mengurangi stimulus untuk anak *down syndrome* agar mereka dapat fokus, ruang senam dibuat agar anak-anak *down syndrome* menjadi terstimulus dan gembira, dan ruang kreativitas atau ruang kelas dibuat untuk anak *down syndrome* dapat tenang dan fokus. Pada penelitian ini, penulis menemukan bahwa ruangan pengembangan bakat pada POTADS Bali dapat dirancangan untuk 1 anak *down syndrome* dan 1 terapis. Penulis merancang dengan lantai menggunakan bahan kayu/karpet, dinding berwarna putih tanpa ornamen, plafon menggunakan gypsum putih. Semua material yang digunakan sering dilihat oleh anak *down syndrome*, dan stimulus yang kemungkinan dapat mengganggu anak *down syndrome* di redam.

Kata Kunci: Down Syndrome, Desain Interior, Ruang Pengembangan Bakat.

ABSTRACT

Down syndrome is a form of chromosomal abnormality that causes sufferers to experience delays in physical and mental growth. *Down syndrome* children have 47 chromosomes, because on chromosome 21 they are not a pair but three. According to sources, *Down syndrome* children are calmer and easier to direct than children with autistic disorders. However, the concentration and focus of children with *Down syndrome* are very easily disturbed through light, sound, smell, and others. Therefore, it is necessary to design a room that can help children with *Down syndrome* develop talent at Rumah Ceria POTADS Bali. The author collects several previous studies as a benchmark for the author, such as the research by Adzara and Widajanti in 2016 which discussed the size and shape of the ideal classroom for children with *Down syndrome* in the city of Tangerang, and the research by Amanda Mulia and Eunike Kristi in 2012 which discussed about therapeutic facilities. *Down syndrome* children in Surabaya. The purpose of this study is to find out and describe what kind of room can make children with *Down syndrome* comfortable in developing talent. The research method that the author uses is descriptive qualitative research, which aims to describe,

describe, explain, and answer in more detail the problems to be studied. Interior design for children with Down syndrome must be in accordance with the activities carried out in the room. For example, therapy rooms can reduce the stimulus for children with Down syndrome so that they can focus, gymnastics rooms are made so that children with Down syndrome are stimulated and happy, and creativity rooms or classrooms are made for children with Down syndrome to be calm and focused. In this study, the authors found that the talent development room at POTADS Bali can be designed for 1 child with Down syndrome and 1 therapist. The author designed the floor using wood / carpet, the walls are white without ornaments, the ceiling uses white gypsum. All materials used are often seen by children with Down syndrome, and stimuli that might disturb children with Down syndrome are suppressed.

Keywords: Down Syndrome, Interior Design, Talent Development Room.

PENDAHULUAN

Down Syndrome merupakan suatu bentuk kelainan kromosom yang berdampak pada keterlambatan pertumbuhan fisik dan mental penderitanya. Kata "Down" pada *Down Syndrome* berasal dari nama orang yang pertama kali mendeskripsikan karakter gangguan ini, yaitu Dr. John Langdon Down pada tahun 1866. Kromosom manusia pada umumnya berjumlah 46 buah, 23 dari Ayah dan 23 dari Ibu. Sedangkan pada penyandang *Down Syndrome*, Jumlah kromosomnya berjumlah 47 buah dan di kromosom nomor 21 jumlahnya tidak sepasang, melainkan tiga buah. Hal ini yang mengakibatkan anak *down syndrome* secara fisik memiliki ciri khas tersendiri dari manusia normal (NDSS,2012). Kebanyakan orang mengira *Down syndrome* dan Autis adalah sama, namun keduanya sangat berbeda. Penderita Autisme tidak dapat dilihat ketika bayi baru lahir, tetapi penderita *down syndrome* sejak lahir sudah terlihat dari bentuk wajahnya. Anak-anak *down syndrome* mengalami hambatan dalam mendapatkan pendidikan sehingga perkembangan mereka semakin melambat, departemen pendidikan nasional yang dikutip dari jurnal milik Adzara dan Widajanti menyatakan, terdapat 1.750 anak *down syndrome* yang belum mendapatkan pendidikan kebutuhan khusus. Pendidikan formal tidaklah cukup bagi anak *down syndrome*, dengan intelektualitas yang rendah membuat anak *down syndrome* perlu dilatih terus menerus untuk menjadi mandiri.

Interior adalah ruangan yang ada pada sebuah bangunan yang terdiri dari lantai, dinding, dan plafon. Pada interior terdapat juga unsur seperti pencahayaan, warna, proporsi, skala, akustik, dan bahan yang membahas indra individu. Desain dan langkah-langkah kreatif harus dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan

sosial dan psikologis penghuninya. Ada beberapa jurnal sebagai tolak ukur bagi penulis, seperti pada jurnal milik Amanda Mulia dan Eunike Kristi yang membahas kaitan anak *down syndrome* dengan warna, bentuk geometri, dan permainan garis bentuk ruangan. Selain itu, ada jurnal milik Rienita Novia dan Andjar Widjayanti mahasiswa teknik arsitektur Universitas Mercubuana yang membahas ukuran dan bentuk ruang kelas bagi anak *down syndrome*. Pada penelitian ini penulis berharap menemukan rancangan penataan interior yang nyaman untuk anak *down syndrome* dalam melakukan pengembangan bakat di POTADS Bali, serta dapat membantu mereka untuk nyaman melakukannya. Selain itu melalui pengkajian ini diharapkan nantinya dapat berguna dalam menciptakan desain ruangan untuk anak *down syndrome*.

METODOLOGI

Metodologi pengumpulan data yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, studi kasus, dan dokumentasi. Metode pengolahan data yang penulis gunakan adalah metode pengolahan data kualitatif, yang meliputi kategorisasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

• Objek Kasus

Pada pengkajian ini, penulis melakukan observasi pada POTADS Bali sebagai tolak ukur kasus. POTADS Bali adalah kepanjangan dari Persatuan Orang Tua dengan Anak *Down Syndrome* di Bali. POTADS sudah tersebar di beberapa pulau di Indonesia, dan salah satunya adalah di Bali. POTADS Bali terletak di Jl. Gurita IV Grand Octopus Residence No. 9 Pegok, Sesetan, Denpasar. Pada POTADS Bali, Anak-anak *Down Syndrome* diajak untuk mengembangkan bakat mereka agar dapat Menjadi bekal di masa depan. POTADS Bali terdapat 3 kegiatan dasar, yaitu: Tumbuh Kembang, Terapi, dan Senam. POTADS Bali untuk sementara di buka pada sebuah perumahan, rumah tersebut disebut dengan Rumah Ceria POTADS. Tempat yang kurang memadai membuat Rumah Ceria POTADS Bali kadang mengalami gangguan saat civitasnya melakukan berbagai aktivitas di dalam Rumah Ceria, seperti gangguan suara, cahaya, dan bau.



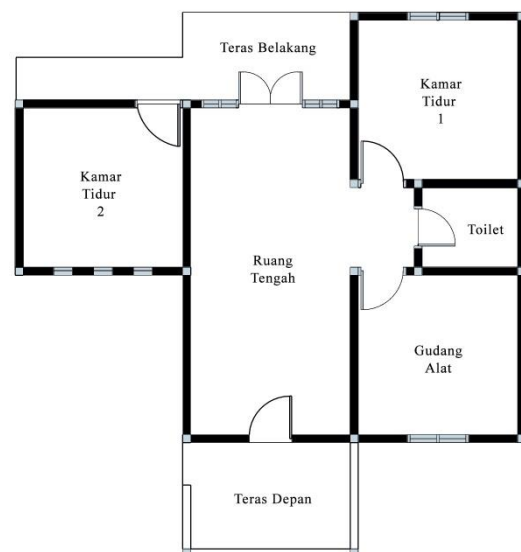
Gambar 1. Fasad POTADS Bali
Sumber: Data Pribadi, 2020



Gambar 2. Ruang Aktivitas
Sumber: Data Pribadi, 2020



Gambar 3. Gudang POTADS Bali
Sumber: Data Pribadi, 2020



Gambar 4. Denah POTADS Bali
Sumber: Data Pribadi, 2020

• Aktivitas dan Ruang

Setelah melakukan observasi pada POTADS Bali sebagai tolak ukur kasus, penulis mendapat 3 jenis aktivitas yang seharusnya memiliki ruang pada Rumah Ceria POTADS Bali, yakni:

1. Ruang Kreativitas atau pengembangan bakat: digunakan sebagai tempat melakukan aktivitas pengembangan bakat, seperti: merajut mote, mewarnai, dan pengembangan prilaku kognitif lainnya bagi anak *Down syndrome*.
2. Ruang Terapi: digunakan sebagai tempat terapi, seperti terapi okupasi, terapi wicara, dan terapi lainnya (tergantung psikiater).

3. Ruang Senam: digunakan sebagai tempat melakukan aktivitas senam, senam dilakukan untuk membuat mood anak *down syndrome* menjadi senang dan untuk melemaskan otot-otot pada tubuh anak *down syndrome*.

• Ruang untuk Anak *Down Syndrome* Menurut Beberapa Sumber

Menurut Schellings (2013), ditemukan 4 hal utama yang menjadi bahan mengenai persepsi ruang pada beberapa anak *down syndrome*, yakni:

1. Beberapa anak D.S. mengalami kesulitan dalam membagi batasan antar ruang yang tidak terbagi oleh batasan fisik dengan secara jelas.
2. Beberapa anak D.S. sangat memperhatikan privasi dari sebuah ruangan, rasa privasi tersebut nantinya bisa menjadi batasan antar ruang.
3. Beberapa anak D.S. tertarik terhadap cahaya, jendela, serta benda dan permukaan yang memantulkan cahaya.
4. Beberapa anak D.S. menunjukkan pentingnya sebuah *material landmark* atau bisa disebut juga dengan pembagian/penanda menggunakan material, yang ada pada kehidupan sehari-hari. Material yang penggunaannya sama ditempat yang baru dengan material yang sudah ada pada kehidupan sehari-harinya, dapat memberikan ketenangan untuk orang dengan *down syndrome* dan dapat membantu proses adaptasi dan lingkungan yang baru.

Pada dinding ruang terapi anak *down syndrome* harus terhindar dari beberapa rangsangan yang dapat mengganggu anak dalam memusatkan perhatiannya (fokus) seperti dapat melihat orang diluar, banyak hiasan/ornamen, suara-suara, dan gangguan lainnya (Jessica dan Adi, 2013). Syarat pembuatan jendela pada ruangan Tunagrahita adalah penempatan yang tinggi dan tidak terlalu besar transparansinya (Sayekti, 2017). Untuk ruangan terapi sebaiknya menggunakan cahaya tidak langsung (Sari, 2011), hal ini bertujuan untuk tidak memecah konsentrasi anak yang sedang melakukan terapi. Menurut sumber yang penulis kutip melalui Bioindustries.co.id, penggunaan kayu menurut beberapa penelitian berefek positif

bagi tubuh serta memberikan efek hangat, rileks, nyaman, serta lebih disukai.

• Pengamatan Perbedaan Ruang Terapi, Ruang Aktivitas, dan Ruang Senam

Menurut hasil pengamatan, wawancara, dan jurnal-jurnal yang ada sebelumnya, penulis mendapatkan beberapa hasil sederhana, seperti:

1. Ruang Kreativitas/Tumbuh Kembang:

- Stimulus bisa diatur
- Besaran ruang dapat disesuaikan sesuai aktivitas
- Prabot/ barang fasilitas disesuaikan kebutuhan
- Cahaya masuk biasanya dapat diatur (alami atau buatan)
- Dinding boleh ada/tidak ada dekorasi

2. Ruang Terapi:

- Stimulus dikurangkan
- Tempat biasanya kecil (biasanya disesuaikan dengan 1 terapis 1 anak ABK)
- Tidak banyak prapot/barang fasilitas, atau tidak sama sekali
- Jendela atau cahaya alami yang masuk ke ruangan dikurangkan atau tidak ada
- Dinding tidak ada dekorasi

3. Ruang Senam:

- Stimulus ditingkatkan
- Ruangan bisa luas
- Prabot/ barang fasilitas disesuaikan kebutuhan
- Cahaya masuk biasanya dapat diatur (alami atau buatan)
- Dinding boleh ada dekorasi

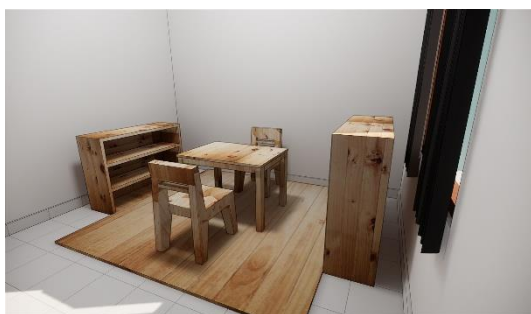
Melalui pengamatan ruang diatas, nantinya dapat dikembangkan lagi dalam penataan ruang dalam aktivitas pengembangan bakat anak *down syndrome*. selain melalui penataan ruang, penggunaan material alami seperti kayu dan juga material yang sering di lihat oleh anak *down syndrome*, dapat membantu anak *down syndrome* dalam beradaptasi dengan lebih cepat dikarenakan sudah mengetahui atau pernah menyentuh material tersebut sebelumnya.

- **Desain Penataan Ruang pengembangan bakat Bagi Anak *Down Syndrome* Menurut Beberapa Sumber**

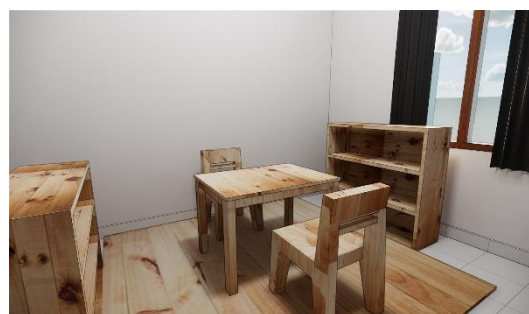
Berikut ini, penulis akan mencoba membuat desain ruang pengembangan bakat yang sesuai ukuran dan bentuk ruangan yang ada pada POTADS Bali. Penulis juga membuat desain ini sesuai dengan referensi dari berbagai sumber yang penulis temukan.



Gambar 5. Denah Desain POTADS Bali
Sumber: Data Pribadi, 2021



Gambar 6. 3D Desain POTADS Bali
Sumber: Data Pribadi, 2021



Gambar 7. 3D Desain POTADS Bali
Sumber: Data Pribadi, 2021

Pada tiga gambar diatas, terlihat penulis menggunakan material kayu, agar anak *down syndrome* dapat cepat beradaptasi dengan ruangan yang baru, sesuai dengan pendapat Schellings (2013). Selain itu, penggunaan kayu menurut beberapa penelitian berefek positif bagi tubuh serta memberikan efek hangat, rileks, nyaman, serta lebih disukai. Dinding penulis berikan warna putih tanpa ada ornamen, lantai penulis berikan kayu atau bisa juga karpet agar anak-anak dapat belajar lesehan sewaktu-waktu dan juga memberikan efek hangat pada kaki anak-anak *down syndrome*, serta plafon penulis berikan menggunakan material gypsum putih. Stimulus yang memungkinkan mengganggu anak *down syndrome* penulis redam, seperti memberikan gordena untuk menutup jendela agar cahaya dapat diatur sewaktu-waktu, dan sewaktu-waktu dapat dibuka agar sirkulasi ruang menjadi bagus dan mengurangi bau dalam ruang. Dikarenakan ruangan yang sudah tertutup, membuat suara yang masuk kedalam menjadi lebih sedikit dan tidak terlalu mengganggu anak-anak *down syndrome* melakukan pengembangan bakat.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, penulis menemukan bahwa ruangan pengembangan bakat pada POTADS Bali dapat dirancang untuk 1 anak *down syndrome* dan 1 terapis, hal itu agar anak *down syndrome* dapat lebih optimal dalam pengembangan bakatnya. Penulis menggunakan material kayu agar anak *down syndrome* dapat cepat beradaptasi dengan material yang sering mereka temui. Elemen pelengkap pembentuk ruang seperti lantai, dinding dan plafon, penulis sesuaikan dengan pendapat dan penelitian sebelumnya. Seperti: lantai

kayu pada desain yang penulis rancang menggunakan bahan kayu (bisa juga karpet) agar memberikan kesan hangat bagi anak *down syndrome*, dinding berwarna putih tanpa ornamen, plafon menggunakan bahan gypsum berwarna putih yang sering digunakan di sekitar anak *down syndrome*, dan stimulus yang kemungkinan dapat mengganggu anak *down syndrome* di redam, seperti seperti memberikan gordena untuk menutup jendela agar cahaya dapat diatur sewaktu-waktu, dan sewaktu-waktu dapat dibuka agar sirkulasi ruang menjadi bagus dan mengurangi bau dalam ruang. Dikarenakan ruangan yang sudah tertutup, membuat suara yang masuk kedalam menjadi lebih sedikit dan tidak terlalu mengganggu anak-anak *down syndrome* melakukan pengembangan bakat. Hal itu dilakukan agar anak *down syndrome* dapat fokus pada pengembangan bakatnya

- Schellings. (2013). Psikologi Anak Down Syndrome Terhadap Interior. Diakses dari publication.petra.ac.id
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Cet. 12*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penulis POTADS. (2019). *Trimosy 21 down syndrome*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

DAFTAR PUSTAKA

- Bioindustries. (2015, Juli 30). Fakta Menarik Kayu: Efek Kayu bagi Kesehatan untuk Turunkan Stress. Diakses dari <https://www.bioindustries.co.id/fakta-menarik-kayu-efek-kayu-bagi-kesehatan-untuk-turunkan-stress-5340.html>
- I Made Wiratha. (2006). Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Andi.
- Jessica Celia dan Adi Santosa. (2013) Perancangan Interior Pusat Terapi dan Sekolah Anak Autis di Surabaya. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/91949-ID-perancangan-interior-pusat-terapi-dan-se.pdf>.
- National Down Syndrome Society. (2012). What is Down Syndrome?. Diakses dari <https://www.ndss.org/about-downsyndrome/down-syndrome/>.
- Sari. (2011) Implementasi Konsep Desain Partisipasi Pada Interior Ruang Terapi Perilaku Anak Autis Dengan Menggunakan Metoda ABA/LOVASS. Diakses dari [media.neliti.com /media/publications/218152-none.pdf](http://media.neliti.com/media/publications/218152-none.pdf). diakses 23 November 2019.
- Sayekti, Citra Ningsih Puspa. (2017). Perancangan Interior Sekolah Luar Biasa-c (Tuna grahita). Diakses dari [openlibrary. Telkomuniversity.ac.id](http://openlibrary.telkomuniversity.ac.id).